

FILSAFAT PLURALISME AGAMA PERSPEKTIF NURCHOLIS MADJID

Inka Rahma Rani

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

inkarahmarani@gmail.com

Abstract

This article aims to describe Nurcholish Madjid's thoughts on religious pluralism and its implications in the Indonesian context. Nurcholish Madjid is an Indonesian Muslim scholar known for his inclusive and tolerant views on religious differences. In his perspective on religious pluralism, Nurcholish Madjid views that religious differences are a necessity that must be accepted and respected in a multicultural society. The research method used in this article is exploratory qualitative with document analysis and library research. The author conducted a study of various writings and views of Nurcholish Madjid related to religious pluralism. The primary data used in this research are the works of Nurcholish Madjid himself. Meanwhile, secondary data in this research are books, journal articles and other websites that discuss Nurcholish Madjid's thoughts. The results of this research show that Nurcholish Madjid's thoughts on religious pluralism emphasize the importance of tolerance and interreligious dialogue in diverse Indonesian society. He believes that all religions have the same spiritual values, even though the paths to God may differ.

Keywords: Religion, Difference, Pluralism, Tolerance

1. PENDAHULUAN

Dengan keragaman suku, ras, agama, dan budaya yang melimpah, Indonesia telah menjadi tanah yang subur untuk pertumbuhan dan perkembangan sejumlah agama. Ada enam agama yang diakui secara resmi oleh negara ini, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, yang semuanya berkontribusi pada kehidupan beragama yang kaya di negara ini.¹ Sebagai suatu

¹ Johan Setiawan, 'Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5.1 (2019), pp. 21–38
<<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/1335>>.

cara hidup, agama memiliki kapasitas untuk memberikan solusi atas setiap isu yang muncul dalam kehidupan. Dalam konteks filsafat, pemahaman agama dapat memperkuat keyakinan seseorang secara intelektual. Secara psikologis, agama dapat menciptakan lingkungan yang memberikan motivasi kuat, menghasilkan rasa percaya diri dan ketenangan bagi orang-orang yang menganutnya. Sementara itu, jika dilihat dari perspektif sosiologi, agama mendorong sebuah toleransi yang semakin besar antara pemeluk agama yang berbeda.² Panduan hidup dan pedoman yang seharusnya digunakan adalah agama, yang dapat menyatukan dan menjaga perdamaian serta keberlangsungan umat manusia. Kehadiran agama dalam masyarakat memiliki peran aktif dalam menjaga kelangsungan kehidupan manusia. Meskipun terdapat kontradiksi dalam cara pemenuhan kebutuhan manusia, agama tetap memenuhi sebagian kebutuhan tersebut. Namun, terkadang agama dan simbol-simbol agama digunakan sebagai alat hukum untuk melakukan tindakan tertentu, yang dapat menyebabkan konflik atau bentrokan antara umat beragama, baik di dalam maupun antar umat beragama dan pemerintah.³

Perbincangan utama dalam pembahasan tentang hubungan antar agama saat ini adalah tentang wacana pluralisme agama. Pluralisme agama, baik secara sosiologis, teologis, maupun etis, memiliki makna yang berbeda-beda di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia. Secara sosiologis, pluralisme agama mengacu pada kenyataan bahwa kita hidup dalam keberagaman, perbedaan, dan pluralitas dalam hal keagamaan. Ini adalah fakta sosial yang tidak dapat disangkal. Dalam konteks sosial, kita telah mengadopsi agama-agama yang berbeda. Pengakuan terhadap pluralisme agama secara sosiologis merupakan bentuk pluralisme yang paling sederhana. Namun, perlu dicatat bahwa pengakuan terhadap pluralisme agama secara sosiologis tidak berarti mengakui kebenaran teologi atau etika agama lainnya.⁴ Meskipun mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam, nilai-nilai Keindonesiaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sangat beragam. Agama Islam diperkenalkan ke Indonesia melalui cara-cara yang damai. Ada beberapa faktor yang menjadi modal utama dalam membangun Keindonesiaan,

² Catur Widiat Moko, 'Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan', *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 13.1 (2017), pp. 61–78, doi:10.19109/medinate.v13i1.1542.

³ APRILIANA, 'Pluralisme Agama Dalam Pandangan Nurcholish Madjid', 2010, pp. 1–120.

⁴ Umi Hanik, 'Pluralisme Agama Di Indonesia', *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25.1 (2014), pp. 44–63, doi:10.33367/tribakti.v25i1.154.

seperti persatuan, keutuhan wilayah negara, bahasa kesatuan, konstitusi dan falsafah negara, serta sistem pemerintahan yang mencakup seluruh wilayah Indonesia dan pembangunan ekonomi yang pragmatis. Selain itu, pengalaman bangsa Indonesia dalam menjalani kehidupan masyarakat yang pluralis juga menjadi modal berharga dalam membangun Keindonesiaan. Nurcholish Madjid pernah menyatakan bahwa Indonesia adalah salah satu bangsa yang paling pluralis di dunia.⁵

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme agama telah menjadi topik hangat dalam berbagai studi keislaman di Indonesia. Johan Setiawan dalam artikelnya "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan" (2019) menjabarkan tiga poin penting dari pemikiran Madjid: pertama, pluralisme agama adalah paham yang mengakui keberadaan agama lain dan bersikap dewasa terhadap keragaman; kedua, ide pluralisme agama Madjid adalah prinsip beragama yang mengakui kebebasan beragama dengan resiko yang ditanggung masing-masing pemeluk; dan ketiga, pluralisme agama dalam Islam bukan berasumsi bahwa semua agama benar, melainkan Islam hanya memberi pengakuan atas hak masing-masing untuk menjalankan agamanya dengan bebas.

Catur Widiat Moko dalam artikelnya "Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan" (2017) juga mengemukakan bahwa pemikiran Madjid tentang pluralisme agama didasari oleh keyakinan bahwa Islam adalah agama universal yang mencakup semua aspek kehidupan dan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Ia juga menekankan bahwa implikasi dari pluralisme agama adalah pengakuan atas kebebasan beragama, hidup dengan resiko yang ditanggung oleh masing-masing pemeluk, dan bahwa kehendak Tuhan di atas kehendak manusia. Anja Kusuma Atmaja dalam artikelnya "Pluralisme Nurcholis Madjid Dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer" (2020) menekankan relevansi pemikiran Madjid untuk mengatasi masalah dakwah kontemporer. Ia melihat bahwa dakwah saat ini seringkali kurang moderat dan kurang toleran, sehingga pemikiran Madjid tentang pluralisme agama menawarkan solusi dengan menekankan pentingnya dialog dan pemahaman antaragama.

⁵ Moko, 'Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan'.

Harda Armayanto dalam artikelnya "Problem Pluralisme Agama" (2014) mengemukakan kritik terhadap konsep pluralisme agama, khususnya dari sudut pandang teologis. Ia berpendapat bahwa konsep pluralisme agama yang menyatakan bahwa semua agama memiliki kebenaran yang sama, dapat menimbulkan masalah bagi keyakinan agama dan mengarah pada relativisme kebenaran. Kholifatur Rosida Rosida, Rimanda Maulivina, dan Siti Hajar Mab'ruro dalam artikelnya "Interpretasi Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid" (2021) meneliti konsep pluralisme dalam konteks pendidikan Islam. Mereka berpendapat bahwa konsep pluralisme pendidikan Islam yang diajukan oleh Nurcholish Madjid bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang universal dan menjaga semua aspek siswa tetap utuh. Muhammad Candra Syahputra dalam disertasinya "Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid)" (2018) membandingkan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang pendidikan Islam multikultural. Ia menemukan bahwa keduanya memiliki persamaan dan perbedaan dalam memahami konsep pendidikan Islam multikultural, terutama dalam hal pengertian, tujuan, pendidik, karakteristik, dan kurikulum.

Abdul Haris dalam disertasinya "Perspektif Al-Qur'an Tentang Pemikiran Pluralisme Agama Nurcholish Madjid" (2023) menganalisis pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme agama dari perspektif Al-Qur'an. Ia menemukan bahwa pemikiran Madjid tentang toleransi dan dialog antaragama selaras dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam hal menghormati perbedaan dan mengajak manusia untuk hidup berdampingan secara damai. Muhammad Saleh Tajuddin dalam artikelnya "Filsafat Politik Nurcholish Madjid" (2021) menunjukkan bahwa pemikiran Madjid tentang pluralisme agama merupakan bagian integral dari filsafat politiknya yang menekankan pada nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan toleransi. Madjid melihat pentingnya dialog antaragama sebagai jalan untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai universal dan mengatasi masalah intoleransi dan ekstremisme.

Theguh Saumantri dalam artikelnya "Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama" (2022) meneliti konsep moderasi beragama dalam perspektif filsafat agama. Ia berpendapat bahwa moderasi beragama merupakan sebuah

konsep yang penting untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis dan toleran. Saumantri melihat bahwa moderasi beragama dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat multikultural dan multiagama di era modern. M. F. Mubarak dan M. Taufiq Rahman dalam artikelnya "Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan dengan Islam Nusantara dalam Kerangka Pluralisme" (2021) menganalisis dua konsep Islam yang berkembang di Indonesia, yaitu Islam Keindonesiaan dan Islam Nusantara. Mereka menemukan bahwa kedua konsep ini memiliki persamaan dalam hal menekankan pentingnya toleransi dan dialog antaragama, tetapi juga memiliki perbedaan dalam hal penekanan pada aspek budaya dan tradisi lokal.

Nurcholish Madjid (Cak Nur) yang merupakan seorang tokoh intelektual Muslim, dikenal sebagai salah satu penggagas konsep pluralisme agama di Indonesia. Ia sering mengemukakan pandangan pluralisme sebagai kerangka dalam memahami hubungan antar umat beragama. Konsep pluralisme yang dia ajukan mencakup aspek keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan.⁶ Pemikiran Nurcholish Madjid mengenai pluralisme agama merupakan bagian integral dari gerakan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia yang ia inisiasi. Melalui gagasan ini, Nurcholish menunjukkan sikap terbuka dalam menghadapi realitas keberagaman agama. Pendekatan inklusif dalam pemikirannya memungkinkan dia untuk mencari kesamaan dan mengakui hak hidup para penganut agama lain. Oleh karena itu, pemikirannya tentang pluralisme mencoba mencari titik temu di antara berbagai agama.⁷

Maka dari itu, penelitian ini dibuat dalam bentuk penelitian literatur untuk mengkaji dan memahami tentang bagaimana Pemikiran Filsafat Pluralisme Agama Perspektif Nurcholish Madjid?

Artikel ini ditulis dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode eksploratif dengan analisis dokumen dan library research. Eksploratif dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berbagai macam data yang diinginkan. Sementara library research dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi atau data dari berbagai sumber yang relevan dengan

⁶ Purwanto, 'Pluralisme Agama Dalam Prespektif Nurcholish Madjid', *Religio*, 1.1 (2011), pp. 47–68.

⁷ Setiawan, 'Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan'.

topik penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya Nurcholish Madjid sendiri. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel jurnal, dan website lainnya yang membahas tentang pemikiran Nurcholish Madjid. Argumentasi logis melakukan penelitian mengenai Filsafat Pluralisme Agama Perspektif Nurcholish Madjid, yaitu: *Pertama*, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang filsafat pluralisme agama menurut Nurcholish Madjid. Hal ini penting dalam menghargai dan menerima keragaman agama dalam masyarakat.. *Kedua*, penelitian ini mengungkap pengaruh pemikiran Nurcholish Madjid dalam konteks pluralisme agama. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pemikiran Madjid dapat mendorong dialog antaragama, toleransi, dan saling pengertian di tengah masyarakat yang plural.

2. HASIL PENELITIAN

2.1 Biografi Singkat Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid, seorang pemikir Islam modernisasi, dilahirkan pada tanggal 17 Maret 1939 di Bojoanyer, Jombang. Ia berasal dari keluarga terhormat, sebagai anak dari KH. Abdul Madjid, seorang Kyai di pondok pesantren Tebuireng, Jombang, yang juga merupakan salah satu pendiri Nahdlatul Ulama. Ibunya, Hajjah Fathonah Mardiyah, adalah anak dari seorang aktivis di Kediri dan juga merupakan adik dari Rais Akbar NU. Nurcholish Madjid meninggal dunia pada usia 66 tahun pada tanggal 29 Agustus 2005.⁸ Nurcholish dilahirkan dalam lingkungan keluarga pesantren. Ayahnya, H. Abdul Madjid, adalah seorang santri yang sangat dihormati oleh tokoh pendiri NU, Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng Jombang. Abdul Madjid memiliki prestasi belajar yang luar biasa, terutama dalam tata bahasa Arab (Nahwu Sharaf) dan ilmu hisab atau ilmu hitung. Abdul Madjid dijodohkan oleh Kiai Hasyim dengan Fathonah, putri dari Kiai Abdullah Sajad, pendiri pesantren Gringging, Kediri, Jawa Timur. Pada tanggal 17 Maret 1939, Nurcholish lahir sebagai anak pertama mereka. Radliyah atau Mukhlisah adalah adik perempuan Nurcholish. Selain itu, mereka memiliki adik laki-laki

⁸ Kholifatur Rosida, Rimanda Maulivina, and Siti Hajar Mab'uro, 'INTERPRETASI KONSEP PLURALISME PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF NURCHOLIS MADJID PENDAHULUAN Pluralisme Merupakan Suatu Kenyataan Dalam Kehidupan Manusia Dimana Terdapat Berbagai Macam Bentuk Keragaman Seperti Ras , Suku , Budaya , Dan Agama . Adanya Faktor Li', *Penelitian Keislaman*, 17.01 (2021), pp. 87–98.

bernama Saifullah Madjid dan Muhammad Adnan. Nurcholish dan kedua adik laki-laknya dididik di pesantren Gontor. Namun, Nurcholish memilih jalur keilmuan, sedangkan Mukhlisah dan Adnan memilih jalur bisnis setelah menyelesaikan kuliah. Qoni'ah, adik perempuan mereka, meninggal pada usia 15 tahun karena penyakit tropis.⁹

Dua jenis pendidikan telah diikuti oleh Nurcholish Madjid sejak awal pendidikannya. Dia belajar di al-Wathaniyah, sekolah yang dijalankan oleh orang tuanya, dan juga di Sekolah Rakyat (SR) yang berlokasi di Mojoanyar, Jombang. Salah satu pendidikan yang dia jalani adalah berbasis pesantren, yang menekankan "kearaban" dan menggunakan kitab-kitab kuning sebagai referensi utama serta metode tradisional. Sementara itu, jenis pendidikan lainnya yang dia jalani adalah dengan struktur umum yang lebih berfokus pada metode pendidikan modern.¹⁰ Kemudian, Nurcholis Madjid melanjutkan pendidikan ke pesantren Gontor di Jawa Timur. Menyelesaikan pelatihan di pesantren Gontor, Nurcholis melanjutkan pendidikan ke IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta dan dia selesai di sini pada tahun 1968. Namun, pelatihan pendidikan yang paling penting bagi Nurcholis Madjid adalah ketika dia belajar di The University of Chicago. Di sinilah dia belajar di bawah Fazlur Rahman yang kemudian mempengaruhinya dan membuat keputusan tentang memilih spesialisasi kajian keIslaman.¹¹

Hasil kegiatan profesinya antara lain adalah sebagai presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (1967-1969), wakil sekjen IIFSO (Internasional al Islamic Federation of Student Organization), pemimpin umum majalah Mimbar Jakarta (1971-1974), direktur lembaga kebijakan islam Samanhudi Jakarta (1974-1976), peneliti Leknas-LIPI 1976-1984, guru besar tamu di Universitas McGill, Canada 1991-1992, anggota komnas HAM RI dan pengajar pada program pascasarjana IAIN UIN sekarang Syarif Hidayatullah Jakarta. Dia meninggal dunia pada tanggal 29 Agustus 2005. Gagasan dan cita-cita untuk mewujudkan sebuah dunia yang adil dan ramah, tanpa diskriminasi dan eksploitasi sebagaimana yang dirindukan oleh para Nabi dan

⁹ Muhammad Candra Sahputra, 'Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid)', *Skripsi*, 53.9 (2019), pp. 1-132.

¹⁰ Muhammedi, 'Pemikiran Sosial Dan Keislaman Nurcholish Madjid (Cak Nur)', *Jurnal Tarbiyah*, 24.2 (2017), pp. 351-70.

¹¹ Susilo Surahman, 'Islam Dan Negara Menurut M. Natsir Dan Nurcholish Madjid', *Jurnal Dakwah*, 11.2 (2010), pp. 127-38 <<http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnal dakwah/article/view/407>>.

filosof dapat ditelusuri hampir pada semua karyanya. Dalam konteks pemikiran keislaman dan keindonesian Cak Nur adalah tokoh utamanya.¹²

Cak Nur, sebagai seorang cendekiawan, terkenal sebagai penulis yang produktif dengan banyak karya yang telah ia hasilkan. Beberapa karya terkenalnya antara lain:

- a. Khazanah Intelektual Islam
- b. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan
- c. Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan
- d. Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikiran-pikiran Nurcholish Muda
- e. Pintu-pintu Menuju Tuhan
- f. Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah
- g. Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Visi Baru Islam Indonesia
- h. Kaki Langit Peradaban
- i. Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah
- j. Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan
- k. Perjalanan Religius Umrah dan Haji
- l. Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer
- m. 30 Sajjian Rohani: Renungan di Bulan Ramadhan Nurcholish Madjid
- n. Cendekiawan dan Masyarakat Religius
- o. Tidak Ada Negara Islam
- p. Surat-menyurat Nurcholish Madjid dengan M. Roem
- q. Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat.

Itu hanya beberapa dari banyak karya yang telah ditulis oleh Cak Nur. Ia telah memberikan kontribusi yang berharga dalam mengembangkan pemikiran dan pemahaman tentang Islam di Indonesia. Sebagian besar buku yang disebutkan sebelumnya adalah kumpulan karya tulis Cak Nur yang tersebar di berbagai media massa dan makalah-makalah.

¹² Purwanto, 'Pluralisme Agama Dalam Prespektif Nurcholish Madjid'.

Ada beberapa karya yang membahas tentang pluralisme agama, diantaranya: *Islam Doktrin dan Peradaban*, merupakan salah satu karya Nurcholish Madjid yang membahas hubungan antara doktrin Islam dengan peradaban manusia. Dalam buku ini, Madjid mengulas bagaimana ajaran Islam dapat menjadi landasan bagi kemajuan peradaban manusia, termasuk nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan dialog antar agama. Karya ini menekankan pentingnya memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam secara kontekstual dalam membangun peradaban yang inklusif dan harmonis. Kemudian karyanya yang berjudul *Islam Agama Kemanusiaan*, menyoroti Islam sebagai agama kemanusiaan. Mengulas nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran Islam dan pentingnya menjadikan Islam sebagai landasan untuk memperjuangkan kedamaian dan toleransi. Serta menegaskan keselarasan antara ajaran Islam dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Selanjutnya karyanya yang berjudul *Kaki Langit Peradaban Islam*, mendiskusikan kontribusi Islam terhadap peradaban dunia, mengupas peran Islam dalam menciptakan peradaban yang inklusif, ilmiah, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Serta menyoroti kekayaan warisan peradaban Islam dan relevansinya dalam konteks global modern. Dan yang terakhir karyanya yang berjudul *Atas Nama Pengalaman*, merupakan refleksi atas pengalaman hidup dan pemikiran Madjid. Menggambarkan perjalanan pemikiran Madjid dalam merespons tantangan sosial dan budaya, termasuk isu pluralisme agama. Menunjukkan evolusi pemikiran Madjid yang menekankan pentingnya dialog, toleransi, dan keberagaman dalam masyarakat.

Namun, pemikiran utuh Cak Nur terangkum dalam buku utamanya yang berjudul *"Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan"*. Buku ini merupakan hasil dari makalah-makalah yang disajikan pada klub kajian agama Paramadina. Buku tersebut lebih mendalam, mempertajam, dan memperkaya pemikiran Cak Nur karena metode dan pendekatan yang digunakan dalam buku tersebut menjadi lebih jelas. Ini sangat menarik dan tentu saja menjadi sumber yang berharga untuk memahami pemikiran Cak Nur secara menyeluruh.¹³

2.2 Pemikiran Pluralisme Agama Nurcholish Madjid

¹³ Purwanto, 'Pluralisme Agama Dalam Prespektif Nurcholish Madjid'.

2.2.1 Pengertian Pluralisme

Mengacu pada asal usulnya dalam bahasa Inggris, istilah "pluralisme" berasal dari perpaduan kata "plural", yang berarti keberagaman, dan "isme", yang berarti suatu teori atau sistem pemikiran. Jika dicampur, itu mewakili interpretasi atau perspektif yang berbeda. Karena kata "pluralisme" memiliki beberapa konotasi yang berbeda, maka dianggap membingungkan.¹⁴

Pluralisme dalam ranah sosial merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari. Pengelolaan keanekaragaman ini pada dasarnya didasarkan pada filosofi pluralistik. Penting untuk dipahami bahwa, jika tidak ada peraturan yang ketat, keragaman membawa serta potensi perpecahan dan konflik. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki sikap keadilan, kesetaraan, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Penerapan pluralisme bertujuan untuk menjamin hidup berdampingan secara damai antara masyarakat dengan latar belakang etnis, budaya, dan agama yang berbeda-beda, bebas dari sikap diskriminatif. Kohesi sosial dan mengurangi kemungkinan konflik dapat dicapai dengan menggunakan kaca mata pluralis.¹⁵

Konsep pluralisme dalam filsafat dibedakan berdasarkan sejumlah ciri penting. *Pertama*, realitas dasar pluralistik dalam pluralisme bertentangan dengan kepercayaan monistik terhadap satu realitas fundamental dan pandangan dualistik yang menegaskan dua realitas. *Kedua*, terdapat berbagai derajat entitas yang berbeda, tidak terpisahkan, dan independen secara intrinsik di alam semesta. *Ketiga*, tanpa tatanan dasar yang kohesif dan logis, alam semesta pada dasarnya tidak berbentuk dan tanpa kesatuan intrinsik atau kesinambungan yang harmonis. Konsep pluralisme agama bersifat luas dan berkaitan dengan penerimaan agama lain. Hal ini diterapkan secara berbeda tergantung pada situasinya.¹⁶

Singkatnya adalah pluralisme dalam filsafat merupakan suatu keyakinan bahwa ada banyak hal mendasar di dunia, bukan hanya satu atau dua hal. Ini berarti kita harus mengakui

¹⁴ Dzakie Fatonah, 'Fatonah, Meluruskan Pemahaman.....', *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, IX.1 (2014), pp. 79–94.

¹⁵ Anja Kusuma Atmaja, 'Pluralisme Nurcholis Madjid Dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer', *Jurnal Dakwah Risalah*, 31.1 (2020), p. 107, doi:10.24014/jdr.v31i1.9441.

¹⁶ Husein Nasr, '61873-ID-Islam-Dan-Pluralisme', *Fikrah*, 2.1 (2014), pp. 401–18.

bahwa ada berbagai tingkatan keberadaan di alam semesta yang tidak dapat dibandingkan. Terlebih lagi, alam semesta belum tentu terorganisir dan seragam, tanpa aturan yang jelas.

2.2.2 Pengertian Pluralisme Agama

Secara etimologis, istilah “pluralisme” dan “agama” merupakan sumber pluralisme agama. Terjemahan ke dalam bahasa Arab berbunyi “al-ta’addudīyyah al-dīniyyah”, sedangkan terjemahan ke dalam bahasa Inggris berbunyi “Religious Pluralism”. Pluralisme, dalam arti yang berbeda, adalah gagasan bahwa berbagai kelompok dapat hidup harmonis dalam satu komunitas.¹⁷

Gagasan mendasar di balik keberagaman praktik dan keyakinan keagamaan dalam suatu komunitas adalah pluralisme agama, yang menekankan rasa hormat dan pengakuan terhadap sudut pandang agama yang berbeda serta nilai-nilai yang diwakilinya. Peluang untuk komunikasi antaragama, pemahaman, dan pengembangan kerja sama damai antara banyak kelompok agama dipromosikan dengan menerima pluralisme agama. Kemampuan pluralisme agama untuk mendorong masyarakat yang menerima di mana masyarakat bebas menjalankan agamanya tanpa takut akan prasangka atau pembalasan adalah hal yang menjadikannya sangat penting. Pluralisme agama adalah pilar perdamaian, toleransi, dan pemahaman bahwa keberagaman diperlukan untuk membangun komunitas yang beragam namun kohesif di dunia yang semakin terhubung.

Pluralisme dalam agama menyoroti keberagaman praktik dan pandangan keagamaan yang ada dalam suatu masyarakat. Setiap orang berhak untuk secara bebas memilih dan mengamalkan agamanya dalam lingkungan pluralisme agama, bebas dari diskriminasi atau paksaan. Penghormatan terhadap hak asasi manusia, seperti kebebasan beragama dan berkeyakinan, ditunjukkan melalui hal ini. Nilai toleransi antar pemeluk agama lain juga menjadi salah satu poin pluralisme agama, dimana setiap orang diterima apa adanya dan tradisi agamanya tanpa pernah merasa terancam atau dipinggirkan.

¹⁷ Harda Armayanto, ‘Problem Pluralisme Agama’, *Tsaqafah*, 10.2 (2014), p. 325, doi:10.21111/tsaqafah.v10i2.191.

Selain itu, pluralisme agama mendorong komunikasi antar penganut agama lain untuk mengakui dan menghormati perbedaan sudut pandang. Tujuan mendasar dari pluralisme agama adalah untuk menumbuhkan toleransi dan hidup bersama secara damai di antara banyak kelompok agama yang membentuk masyarakat. Pluralisme agama dapat menjadi landasan yang kuat untuk menumbuhkan kerukunan dan toleransi di antara penganut berbagai agama di suatu bangsa atau daerah dengan memberikan perhatian terhadap keberagaman agama dan menjunjung tinggi hak masyarakat untuk menjalankan agamanya sesuai dengan keinginannya.

2.2.3 Pemikiran Pluralisme Agama Nurcholis Madjid

Pluralisme agama mengajarkan kita untuk bertoleransi dan menghormati keyakinan agama yang berbeda. Dengan demikian, mengenal pluralisme membuat kita bisa lebih terbuka dan menghargai perbedaan, serta mendorong wacana saling pengertian di antara masyarakat yang berbeda pendapat dan cara pandang terhadap kehidupan. Memahami pluralisme berarti terbuka terhadap anggapan bahwa pluralisme adalah sebuah keutamaan dan anugerah Tuhan yang akan mendorong tumbuhnya budaya lain, bukan sekadar mengakui dan menerimanya sebagai kenyataan dalam masyarakat yang beragama.

Menurut Nurcholis Madjid, Pluralisme merupakan landasan penting untuk memajukan keharmonisan dan persatuan di antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Karena pluralisme tidak hanya menunjukkan kesiapan untuk mengakui keberadaan dan hak-hak kelompok lain, tetapi juga kesiapan untuk memperlakukan kelompok-kelompok tersebut secara adil, setara, dan menghormati martabat berdasarkan prinsip-prinsip perdamaian dan saling menghormati.¹⁸

Tiga metode pendekatan wacana keagamaan dikemukakan oleh Nurcholis Madjid. Pertama, pola pikir eksklusif yang menganggap penganut agama lain keliru dan menipu. Kedua, kita harus memandang agama lain sebagai perluasan implisit dari agama kita. Ketiga, perspektif pluralistik, yang dapat diartikulasikan dalam beberapa cara, termasuk “Setiap agama mengungkapkan

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka 2019).

bagian penting dari sebuah kebenaran,” “Agama yang berbeda berbicara secara berbeda tetapi mewakili kebenaran yang sama validnya,” dan “Agama lain adalah jalan yang sama validnya menuju kebenaran kepada kebenaran yang sama”.¹⁹

Nurcholis Madjid Belajar dari Nabi Muhammad SAW yang menetapkan kehidupan bermasyarakat di Madinah untuk menegosiasikan keberagaman dengan efektif. Kaum Ansar, Muhajirin, dan Yahudi berinteraksi bersama dalam lingkungan tersebut, mendorong hidup bersama yang tenang dan kooperatif yang ditandai dengan kerukunan dan rasa hormat satu sama lain. Konsep pemikiran Nurcholish Majid yang mendapat pengakuan luas karena pengaruhnya terhadap perubahan sosial tertentu di Indonesia, didasarkan pada gagasan keadilan sosial dan merupakan cerminan ajaran Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Upaya mencapai kesejahteraan kolektif melebihi kepentingan kelompok, dimotivasi oleh keyakinan bahwa Islam mewakili kebaikan universal bagi semua makhluk secara global, merupakan inti dari pandangan dunia ini. Dedikasi terhadap kebaikan ini mencakup seluruh makhluk hidup, dunia, dan segala isinya, serta kesejahteraan seluruh alam semesta. Dengan mengacu pada ajaran universal Islam, etika dasar berperan sebagai pedoman moral umat Islam dalam mengambil keputusan, terutama dalam bidang sosial dan politik. Untuk memenuhi tujuan mereka dalam mempromosikan kebaikan universal, umat Islam mendasarkan perspektif sosial dan politik mereka pada ajaran etika ini.²⁰

Keberadaan agama-agama yang berbeda dan penganutnya—antara lain Hinduisme, Budha, Kristen—berarti bahwa pluralisme agama adalah suatu keharusan dan tidak bisa dihindari dari sudut pandang historis dan sosiologis. Mengingat hal ini, tidak praktis untuk mengambil sikap anti-pluralisme ketika dihadapkan pada kenyataan ini. Nurcholish mencatat, pluralisme agama memiliki landasan agama yang kuat dalam Kitab Suci. Menerjemahkan makna pluralisme dari berbagai teori tokoh terkemuka mengungkap adanya proses penyederhanaan dan reduksi pemahaman agama (khususnya Islam) yang signifikan. Faktanya, akar permasalahan sosio-

¹⁹ Armayanto, ‘Problem Pluralisme Agama’.

²⁰ and Ari Susandi. ‘.’ *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12.02 (2021): 75-90. Asripa, Asripa, Devy Habibi Muhammad, ‘Pluralisme Dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur Dan Nurcholish Majid’, *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 2 (2021), pp. 75–90.

teologis yang sangat parah dan rumit saat ini dapat ditemukan dalam perspektif agama yang reduksionis; Persoalan-persoalan ini hanya bisa diselesaikan dengan mengembalikan Islam pada konteks aslinya, hakikat nyata, dan pengetahuannya yang komprehensif—semuanya bebas dari reduksionisme.²¹

Beberapa surah dalam Al-Qur'an telah menegaskan pentingnya pluralisme. Diantaranya (Q 10:99) dan (Q 49:13) Umat Islam bertanggung jawab untuk mengupayakan pemulihan hubungan antar manusia, mendorong mereka untuk bersaing satu sama lain dalam melaksanakan berbagai amal kebaikan. Islam tidak menuntut seluruh umat manusia untuk menganut ajarannya; sebaliknya, ia memperingatkan bahwa semua umat manusia adalah saudara. Oleh karena itu, pluralisme positif merupakan semangat bawaan Islam, pluralisme yang selalu dianut Islam dan saat ini perlu diterapkan dengan sengaja sesuai dengan kebutuhan zaman modern. Hal ini diperlukan dalam rangka menunaikan tugas suci Islam sebagai agama tauhid untuk membantu keselamatan umat manusia dan kemanusiaan di era modern ini.²² Nilai-nilai dasar Islam adalah toleransi terhadap keberagaman dan kasih sayang (mahabbah), persatuan (ijtima'iyah), kesetaraan (musawah), keadilan ('adalah), dan persaudaraan (ukhuwah). Islam hadir untuk membela, menjunjung tinggi, dan menyebarkan keselamatan. Agama Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kerukunan. Mendamaikan dan menyelamatkan adalah arti dari istilah Islam itu sendiri. Dalam ajaran Islam, perdamaian dianggap sebagai impian manusia dan sangat dihargai oleh Nabi. Contoh dari hal ini dapat ditemukan dalam persaudaraan yang terjalin antara Anshar di Madinah dan Muhajirin di Mekkah. Umat Islam sejati dapat memajukan perdamaian dalam kehidupan sosial yang majemuk dengan meneladani persaudaraan yang diwujudkan di Mekkah dan yang juga meluas ke ikatan damai dengan non-Muslim.

Menurut Nurcholish Madjid, pluralisme patut disambut dan diterima karena merupakan amanah surgawi yang tidak dapat diubah. Islam mengedepankan keadilan dan kerukunan dalam

²¹ Fatonah, 'Fatonah, Meluruskan Pemahaman.....'

²² Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*.

menyelesaikan perselisihan antar umat beriman.²³ Sejalan dengan surat Al Hujurat ayat 9 Artinya: *“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”* (Q.S Al Hujurat: 9). Keadilan adalah prinsip utama umat manusia yang beradab, menurut pluralisme. Peradaban tidak bisa berkembang kecuali Kemanusiaan yang Adil menang. Hasil wajar lainnya berasal dari keadilan komprehensif, yang mencakup memperlakukan orang lain secara adil dan setara. Untuk menciptakan konsep pluralisme sosial, apresiasi yang tulus terhadap keunikan manusia dan perbedaan kelompok sangatlah penting. Karena persatuan tidak dapat dicapai tanpa saling menghormati, maka saling menghormati diperlukan untuk kesatuan sejati dalam hubungan antarpribadi dan kolektif.²⁴

Nurcholish Madjid berpendapat bahwa tujuan spiritual tertinggi dari semua agama adalah penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pelajaran spiritual yang terdapat dalam semua agama antara lain bersikap baik hati, jujur, lemah lembut, damai, tidak melakukan kekerasan, dan sebagainya. Meskipun jalan menuju Tuhan berbeda-beda di setiap agama, menurut Nurcholish Madjid, semuanya mengarah pada tujuan yang sama—penyerahan diri kepada Tuhan—dan sebagai hasilnya, prinsip-prinsip spiritual sering kali sama. Nurcholis Madjid dalam tulisan Budhy Munawar : 2022 mengatakan bahwa seorang Muslim tidak mengklaim mengamalkan suatu agama di atas agama lain. Islam tidak menghiraukan perbedaan suku dan aliran. Hanya ada satu kebenaran, maka semua agama adalah sama. Hal ini mencerminkan hikmat para nabi terdahulu, yang memberikan penekanan kuat pada pengetahuan akan tujuan dan rencana Allah. Penerimaan penuh suka cita atas kehendak Tuhan dan ketundukan sukarela terhadapnya merupakan hal mendasar dalam Islam. Sudut pandang ini menekankan kesamaan kebenaran spiritual dan kesatuan iman. Umat Islam menyambut baik pandangan dunia yang damai yang menghormati prinsip-prinsip universal yaitu ketundukan dan

²³ Moko, 'Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan'.

²⁴ Nurcholis Majid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*, Cet. 1 (MIZAN Media Utama, 2008).

pengabdian kepada rencana ilahi Tuhan yang dianut oleh orang-orang dari semua latar belakang agama dengan menerima sifat global dari agama.²⁵

Nurcholish Madjid mengenai pluralisme agama dalam ajaran-ajarannya memberikan panduan yang mendalam tentang bagaimana meningkatkan kerukunan dan pemahaman di antara berbagai umat beragama. Titik terang harapan untuk menegosiasikan tantangan kerja sama keagamaan dalam masyarakat modern adalah penekanan Madjid pada toleransi, komunikasi, dan penghormatan terhadap keberagaman agama. Individu dan komunitas dapat mengupayakan hidup berdampingan secara lebih inklusif dan damai di mana perbedaan pandangan diakui dan bukan dianggap sebagai penyebab perpecahan dengan mengadopsi cita-cita pluralisme agama yang dipromosikan oleh Madjid.

Intinya, pluralitas agama yang dikemukakan Nurcholish Madjid mendorong kita untuk melampaui toleransi dan menuju rasa hormat dan penerimaan sejati terhadap perbedaan agama. Ajarannya menjadi pengingat akan nilai empati, toleransi, dan saling menghormati satu sama lain dalam menciptakan masyarakat yang berbeda agama dapat hidup rukun satu sama lain. Mengingat kembali pemikiran mendalam Madjid, kami termotivasi untuk terus memajukan komunikasi, kerja sama, dan pemahaman antara banyak tradisi agama untuk pada akhirnya menciptakan dunia yang lebih berbelas kasih dan terhubung.

3. KESIMPULAN

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme agama menekankan pentingnya toleransi dan dialog antaragama dalam masyarakat Indonesia yang beragam. Ia percaya bahwa semua agama memiliki nilai-nilai spiritual yang sama, meskipun jalan menuju Tuhan mungkin berbeda. Pemikirannya relevan untuk mengatasi masalah dakwah kontemporer yang seringkali kurang moderat dan menekankan pentingnya dialog dan pemahaman antaragama untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai universal. Meskipun ada kritik terhadap konsep pluralisme agama, pemikiran Madjid menawarkan perspektif yang konstruktif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat multikultural dan

²⁵ Budhy Munawar-Rachman, *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.).

multiagama di era modern. Melalui perspektif pluralisme agama, Nurcholish Madjid mengajak untuk memperkuat toleransi, menghormati keberagaman agama, dan membangun kerjasama antar umat beragama. Pluralisme agama menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan.

REFERENSI

- APRILIANA, 'Pluralisme Agama Dalam Pandangan Nurcholish Madjid', 2010, pp. 1–120
- Armayanto, Harda, 'Problem Pluralisme Agama', *Tsaqafah*, 10.2 (2014), p. 325, doi:10.21111/tsaqafah.v10i2.191
- Asripa, Asripa, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. '.' *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12.02 (2021): 75-90., 'Pluralisme Dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur Dan Nurcholish Majid', *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 2 (2021), pp. 75–90
- Atmaja, Anja Kusuma, 'Pluralisme Nurcholis Madjid Dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer', *Jurnal Dakwah Risalah*, 31.1 (2020), p. 107, doi:10.24014/jdr.v31i1.9441
- Fatonah, Dzakie, 'Fatonah, Meluruskan Pemahaman.....', *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, IX.1 (2014), pp. 79–94
- Hanik, Umi, 'Pluralisme Agama Di Indonesia', *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25.1 (2014), pp. 44–63, doi:10.33367/tribakti.v25i1.154
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka 2019)
- Moko, Catur Widiat, 'Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan', *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 13.1 (2017), pp. 61–78, doi:10.19109/medinate.v13i1.1542
- Muhammedi, 'Pemikiran Sosial Dan Keislaman Nurcholish Madjid (Cak Nur)', *Jurnal Tarbiyah*, 24.2 (2017), pp. 351–70
- Munawar-Rachman, Budhy, *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.)
- Nasr, Husein, '61873-ID-Islam-Dan-Pluralisme', *Fikrah*, 2.1 (2014), pp. 401–18
- Nurcholis Majid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*, Cet. 1 (MIZAN Media Utama, 2008)
- Purwanto, 'Pluralisme Agama Dalam Prespektif Nurcholish Madjid', *Religio*, 1.1 (2011), pp.

47–68

Rosida, Kholifatur, Rimanda Maulivina, and siti hajar Mab'ruro, 'INTERPRETASI KONSEP PLURALISME PENDIDIKAN ISLAM PERSFEKTIF NURCHOLIS MADJID PENDAHULUAN Pluralisme Merupakan Suatu Kenyataan Dalam Kehidupan Manusia Dimana Terdapat Berbagai Macam Bentuk Keragaman Seperti Ras , Suku , Budaya , Dan Agama . Adanya Faktor Li', *Penelitian Keislaman*, 17.01 (2021), pp. 87–98

Sahputra, Muhammad Candra, 'Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid)', *Skripsi*, 53.9 (2019), pp. 1–132

Setiawan, Johan, 'Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5.1 (2019), pp. 21–38
<<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/1335>>

Surahman, Susilo, 'Islam Dan Negara Menurut M. Natsir Dan Nurcholish Madjid', *Jurnal Dakwah*, 11.2 (2010), pp. 127–38 <<http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/407>>